

METODE PENDIDIKAN ISLAM (STUDY ANALISIS MEMBERIKAN LAYANAN DAN SANTUNAN DENGAN LEMAH LEMBUT PADA PESERTA DIDIK)

Sumiriyah,¹

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi,
Jawa Barat

Abstrak

Dunia pendidikan selalu bergerak menuju perubahan dengan melakukan pengembangan demi pengembangan. Hal itu tidak lain untuk membangun kualitas pendidikan yang lebih baik dan untuk mensukseskan tujuan pendidikan, dengan menggunakan pendekatan yang dinamis dan metode-metode yang berpareatif yang digunakan dalam pendidikan Islam. Metode pendidikan Islam merupakan prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis (kelemah lembutan), dan sosiologis. Metode pendidikan Islam diguankan dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang mampu memberikan pengarahan dan petunjuk tentang pelaksanaan metode penddikan tersebut, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: Prinsip mempermudah, berkesinambungan, fleksibel dan dinamis. Metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak, diantaranya yang digunakan dalam hal ini adalah metode memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut pada peserta didik. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kata Kunci: *Metode Pendidikan Islam, Pendidik dan Peserta Didik*

A. Pendahuluan.

Pendidikan dapat dipandang sebagai organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan.² Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar,

¹ Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : Azdasafira@gmail.com

²Abdul Aziz Wahhab, *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 227.

seperti “pendidikan untuk hidup”. Tentu saja tujuan semacam ini dapat di terima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk hidup.³

Menurut Fuad Hassan (1981),⁴ ada keperluan mempersiapkan manusia yang mampu bertahan dalam kehidupannya melalui ikhtiyar pendidikan.⁵ Supaya seluruh kehidupan dapat menuju ke arah yang memuaskan, maka pendidikan harus ditujukan pada menghasilkan manusia dengan kualitas dan integritas⁶ yang tinggi.⁷

Lebih lanjut Mohammad Abduh⁸ salah seorang cendekiawan, ulama maha guru universitas al-Azhar, lebih mengedepankan kemampuan rasional dalam proses pemahaman ajaran Islam melalui pendidikan, sehingga cara-cara belajar yang verbalistis⁹ dipandang tak bermakna (tak baik) sebagai seorang pemikir pembaharuan ia memandang bahwa pendidikan harus didasari dengan moral dan agama. Pendidikan dipandang sebagai alat yang paling efektif.¹⁰

Pendidikan itu terjadi melalui pengaruh orang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa. Dalam hal ini Langeveld (1965)¹¹ menegaskan bahwa tidak semua pengaruh yang datangnya dari orang dewasa kepada orang yang belum dewasa itu dapat disebut mendidik. Sebab mungkin saja Pengaruhnya itu tidak mengandung unsur mendidik sama sekali.

Karena itu Langeveld menggariskan bahwa sifat dari pendidikan ialah bahwa semua usaha, pengaruh, perlindungan, serta bantuan yang diberikan harus tertuju kepada kedewasaan anak didiknya atau dengan kata lain membantu anak didik agar cukup cakap dalam melaksanakan tugasnya sendiri.¹² Usaha sadar dalam pendidikan adalah segala daya dan upaya anggota masyarakat yang sekurang - kurangnya

³Hery Noer Aly, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 111.

⁴ Prof. Dr. Fuad Hassan adalah Tokoh Pendidikan Indonesia. Jabatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Pernah Dipegangnya Pada Masa Pemerintahan Presiden Soeharto. Lahir: 26 Juni 1929, Semarang Meninggal: 7 Desember 2007, Jakarta.

⁵Oong Komar, *Filsafat pendidikan nonformal*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), h. 95

⁶Mutu, sifat keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi yang memancarkan kewibawaan.

⁷Slamet Imam Santoso, *Pendidikan di indonesia dari masa ke masa*, (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1987), h. 138.

⁸ Muhammad Abduh adalah seorang pemikir muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Meninggal: 11 Juli 1905, Iskandariyah, Mesir.

⁹ Kemampuan yang bersifat hafalan.

¹⁰Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan “Islam dan Umum”* (Jakarta: Bumi Aksar, 1993), h. 29.

¹¹ Nama lengkapnya Prof dr. M.J. (Martinus Jan) Langeveld (1.905-1.989).

¹²H.M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: CV: Pedoman Ilmu Jaya, 1999) h. 6-7

didorong oleh suatu niatan baik, dan sempurna apabila dilakukan dalam bentuk kegiatan pengabdian diri menyelenggarakan/melaksanakan pendidikan secara terprogram.¹³

Menurut Mustopadidjaja (1996)¹⁴ suatu bangsa dikatakan maju, apabila semakin tinggi tingkat pendidikannya¹⁵ Oleh karena itu, pendidikan diperlukan oleh manusia agar secara fungsional manusia diharapkan mampu memiliki kecerdasan untuk menjalin kehidupan dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam bahasa pedagogik, pendidikan bertujuan guna memenuhi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dari sini manusia diharapkan mampu memenuhi kehidupan secara bahagia dan sejahtera.¹⁶

Agar proses pendidikan Islam terlaksana secara efektif dan efisien, maka hendaknya mempergunakan berbagai macam metode yang bisa mengantarkan peserta didik memahami semua materi dengan baik diantaranya, yaitu metode memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut pada peserta didik.¹⁷

B. Sekilas Pandang Tentang Metode Pendidikan Islam.

Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu

¹³Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 57.

¹⁴Prof. Dr. Mustopadidjaja AR, SE, MPIA adalah Guru Besar Kebijakan Publik, STIA-LAN, RI; Fakultas Ekonomi, UI, dan UNHAS; serta Tenaga Ahli pada Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), dan Sekjen KORPRI (2001-Sekarang); Mantan: Kepala LAN-RI, 1998-2003; Sesmenko EKUIN (Maret-Juli 1998); Sesmen PPN/Deputi Ketua BAPPENAS (1988-98); serta Direktur Overseas Training Office BAPPENAS, 1989-97. Pokok-pokok pikiran dari tulisan ini pernah disampaikan pada seminar "Prospektif Pemerintah Pasca Pemilu 2004" dalam rangka Dies Natalis ke-46 Universitas 17 Agustus 1945).

¹⁵Oong Komar, *Filsafat pendidikan nonformal*, (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2006), h. 72.

¹⁶itu mensyaratkan bahwa proses pembelajaran akan memungkinkan peserta didik tertantang dan terangsang untuk terus belajar sampai tingkatan Joy of Discovery (kepuasan dari suatu penemuan) tertantang untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan dan tertantang untuk kerjasama sehingga timbul pada perkembangan kecerdasan dan karakter sosial (peduli dengan masyarakat) Sudarman Danim, *Agenda pembaharuan sistem pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 9-12.

¹⁷ Sumiriyah, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Tarbiyah Sekolah Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016), h. 68.

menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam masa yang tidak demikian kepada penghuni bumi lainnya.¹⁸

Metode Pembelajaran yang dipilih oleh seorang guru hendaknya didasari berbagai pertimbangan sesuai dengan situasi, kondisi dan lingkungan yang dihadapinya.¹⁹ Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan "*Athariqah ahammu minal maddah*", bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak.

Oleh sebab itu pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan. Apa yang dilakukan Rasulullah SAW saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita tauladani, karena Rasulullah SAW. Sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasul saw sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah saw juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT dan syari'at-Nya.

Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik. Begitu juga dengan Perkembangan psikologis, peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya.

¹⁸Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), h. 204.

¹⁹Bisri Mustofa, *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang :UIN Malang Press, 2012), h. 67.

Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.²⁰

Pengembangan metode pada masa klasik (610-1258M) adalah sebagai berikut :

- a. Ceramah.
- b. Hafalan.
- c. Membaca tadarus.
- d. Tanya jawab.
- e. Bercerita.
- f. Menulis.
- g. Metode khusus.

Instansi yang digunakan adalah antara lain: Rumah, Masjid, Surau dan Pondok sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Nabi SAW, para sahabat dan kaum muslimin.

Selanjutnya pengembangan metode masa pertengahan (1258-1800M) pada masa ini metode yang di gunakan antara lain:

- a. Ceramah.
- b. Hafalan.
- c. Membaca-menulis
- d. Membaca-tadarus.
- e. Tanya jawab.
- f. Cerita lewat buku.
- g. Menulis al-qur'an mulai ada titik.
- h. Keyakinan/pembenaran.
- i. Mudzakah.
- j. Umum dan sedeehana.
- k. Metode khusus.
- l. Menyeluruh.
- m. Pemberian contoh.
- n. Membimbing

²⁰Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 70-71

Seiring dengan makin berkembangnya jumlah umat Islam dan keinginan memperoleh pengajaran, menuntut adanya kelembagaan yang lebih teratur dan terarah, maka didirikanlah al-Kuttab sebagai lembaga baru.

Sedangkan metode pengembangan masa modern (1800 - Sekarang) adalah :

- a. Ceramah menggunakan media.
- b. Hafalan mandiri.
- c. Membaca dengan pemahaman.
- d. Murid bertanya dan menjawab.
- e. Cerita lewat media.
- f. Menulis Al-Qur'an secara utuh.
- g. Sintesis analisis.
- h. Diskusi.
- i. Deduktif.
- j. Induktif.
- k. Komprehensif.
- l. Demonstrasi

Karena lembaga Al-Kuttab tidak mampu menampung aspirasi dan kebutuhan belajar yang lebih luas, maka dibentuklah madrasah/sekolah. Pada dasarnya antara zaman klasik, pertengahan dan modern penggunaan metode pendidikan adalah sama, seperti metode ceramah, diskusi, hafalan, tanya-jawab dan lain-lain. Namun hal yang membedakan antara ketiga priode tersebut adalah pengembangan dalam menggunakan metode dengan dibantu alat atau media yang semakin canggih.²¹

Menurut Hasan Al-Banna metode pendidikan Islam harus seirama dengan konsep dan martabat manusia sebagai *kholifah fil ardh*. Hasan Al-Banna berpendapat bahwa metode yang digunakan harus relevan dengan kondisi audiens, disinilah terlihat keunikan *tarbiyah* Hasan Al-Banna, karena ia dapat menyesuaikan metode dengan kondisi yang ada. Diantara metode yang dipraktekkan Hasan Al-Banna adalah:

- a. Metode ketauladanan.

Melalui metode yang diterapkan ini dalam mendidik umat merupakan salah satu kunci yang mengantarkan ke gerbang kesuksesan.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta : Ciputat pers. 2002), h. 47-49.

b. Metode mendidik melalui kisah-kisah.

Metode ini biasanya digunakan pada lembaga non formal, dengan diterapkannya metode ini kelihatan cukup sederhana akan tetapi bersifat fleksibel dan cukup praktis,

c. Metode ceramah dan demonstrasi.

Metode ini cukup simple kepada orang-orang awam ia memberikan pelajaran dengan cara yang sangat sederhana.

d. Metode pendekatan.

Ada dua istilah sebagai teknik pendekatan terhadap peserta didik, yaitu paedagogik dan andragogik.²²

Lain halnya dengan Buya Hamka, ia berpendapat agar proses pendidikan bisa terlaksana secara afektif dan efisien maka ia mempergunakan metode sebagai berikut:

a. Diskusi

Proses bertukar pikiran satu sama lain, proses ini dilakukan penuh keterbukaan dan persaudaraan, dalam metode ini untuk terciptanya diskusi yang dialogis hendaknya membiasakan demokratis.

b. Karya wisata.

Dengan metode ini mengajak peserta didik mengenal lingkungan, memperoleh pengalaman serta kepekaan terhadap sosial.

c. Resitasi.

Metode ini memberikan tugas kepada peserta didik agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap amanah.

d. Ekspresimen.

Peserta didik akan melakukan serangkaian observasi dan latihan-latihan untuk memperkaya pengalaman. Metode ini sangat membantu tumbuhnya motivasi dan daya kreatifitas peserta didik dalam menghadapi materi yang diajarkan.²³

²² Paedagogik berarti seni mengajar anak-anak yg disesuaikan dengan perkembangan. Sedangkan andragogik suatu seni mendidik/ membimbing orang dewasa. Lihat. Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, h.95

²³ Sumiriyah, *Perbandingan Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, Tesis, (Jakarta: Program Studi Ilmu Tarbiyah Sekeloh Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016), h. 138-142

Maka dari itu, penerapan metode dalam pendidikan Islam apalagi terhadap anak didik yang notabeneanya berasal dari komunitas umat yang beraneka ragam latar belakang kondisi kehidupannya, dan karakter yang berbeda-beda, tentunya harus memiliki metode yang relevan dengan kondisi yang dihadapi dan juga harus selaras dengan tujuan yang akan dicapai, dalam melaksanakan pendidikan Islam dan merujuk kepada sinyal-sinyal yang ia temukan dalam Al-Qur'an diantaranya dengan menggunakan metode memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut pada peserta didik dan menjadi peserta didik yakaknya seperti dewa.²⁴

C. Mejadikan Peserta Didik Sebagai Dewa.

Mengenai hubungan pendidik dengan peserta didik menurut Hasan Al-Banna dapat terbaca dari cuplikan-cuplikan pidato dan surat-surat yang ia kirimkan kepada anggota-anggota dan simpatisan *Al-Ikhwān Al-Muslimin* yang selalu memakai tema "*Al-Ikhwān*"²⁵ Anak-anak didik yang notabeneanya mereka berasal dari berbagai strata kehidupan dan kemampuan yang variatif. Kehangatan hubungan antara seorang pendidik dengan anak didik merupakan suatu hal yang krusial yang mestinya diwujudkan dalam pendidikan, sebab hal itu menurut sebuah penelitian akan memberikan pengaruh positif terhadap usaha belajar siswa/anak didik.²⁶ Jika dianalisis secara seksama pemikiran Hasan Al-Banna yang tertuang dalam karyanya yang cukup monumental itu, melahirkan kesan bahwa beliau itu boleh dikatakan tidaklah seorang teoritis yang hanya bergelut dengan pemikiran tanpa aplikasi di dunia nyata. Ia sebenarnya lebih dekat dikatakan sebagai seorang praktisi lapangan. Implementator dari setiap gagasan yang ia petik dan ia pahami dari isyarat-isyarat Qur'ani. Pandangan semacam ini identik dengan pendapat Shalaluddin Jursyi, menurutnya, Hasan Al-Banna itu lebih menonjol kemampuan memimpinya dan

²⁴ Kompleksitas kandungan dalam Al-Qur'an tidak saja dalam pandangan Hasan Al-Banna, akan tetapi juga terlihat dalam pandangan Rasyid Ridho . menurut pengarang tafsir Al-Manar, ini sebagaimana yang dikutip Sirajudin Zar, Al-Qur'an tetap akan menjadi objek kajian aktual sepanjang masa karena keuniversalan kandungannya dan juga karena keunikan dan keistimewanya. Lihat, Sirajuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Perspektif Islam, Sain dan Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1997), h.11.

²⁵ Hasan Al-Banna, *Majmu 'at Rasa il Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna*, (Kairo: Dar al Da'wah, 1411 H), h. 59.

²⁶ Elida Prayitno, *Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan*, (Padang: IKIP, 1990), h. 578.

mendidik umat dengan berbagai kecakapan yang dimilikinya dan ia selalu berperan sebagai orang tua dalam hubungannya dengan para pengikutnya.²⁷

Peran Hasan Al-Banna sebagai seorang pendidik atau orang tua dalam menjalin hubungan dekat dengan audiensnya yang menjadi peserta didik, dapat dikatakan sebagai wujud dari penerapan Hadits nabi SAW yang berbunyi :

انما لنا لكم مثل الوالد لوالده (رواه ابو داود وابن حبان)

Hanya saja saya ini seperti (peran) seorang bapak bagi anak kandungnya sendiri (HR. Abu Daud dan Ibnu Hibban).

Suatu hal yang rasanya perlu dicatat terutama bagi pengelola pendidikan terutama bagi orang-orang yang berkiprah di dunia pendidikan. Mengutip pendapat Hasan Al-Banna yaitu peserta didik hendaklah ditangani oleh orang yang punya kekuatan jiwa, tekad yang kuat dan semangat yang tegar. Memiliki kesetiaan yang utuh, bersih dari sikap lemah dan jauh dari sifat munafik. Punya sifat rela berkorban, tidak mudah diperdayakan oleh hal-hal material, dan jauh dari sifat serakah.²⁸ Seluruhnya merupakan kompetensi kepribadian yang hanya dimiliki setiap individu yang bergerak dalam dunia pendidikan. Hal yang perlu diteladani dari pemikiran Hasan Al-Banna terutama dalam hal hubungan pendidik dengan peserta didik yang merupakan gambaran kompetensi kepribadian adalah, mendidik dengan hati dan selalu mendoakan anak didik. Dalam hal kelemahan lembut, Saiful Islam anak kedua dari Hasan Al Banna-Sekjen Aliansi Advokat dan anggota Parlemen Mesir menuturkan: “Ayah mengajari kami dengan penuh cinta kasih, ketulusan, kelembutan dan penuh rasa harap.”²⁹

Maka dari itu peserta didik adalah individu yang sama seperti dewa. Peserta didik merupakan manusia “dewasa” dalam ukuran kecil. Artinya, dari struktur dan kondisi fisiologis dan psikis, dia memiliki dimensi-dimensi yang sama dengan manusia dewa. Sebagai individu, dia memiliki kebutuhan biologis dan psikis, persis seperti pendidik. Oleh karena itu, perlu bahkan harus memerhatikan dua dimensi ini dengan baik demi terciptanya praktek pendidikan yang benar-benar memanusiakan.

²⁷ Shalaluddin Jursyi, *Membumikan Islam Progresif*, Terj. M. Aunul Abiet Syah, (Jakarta: Paramadina. 2004), h. 60.

²⁸ Hasan Al-Banna, *Majmu 'at Rasa ,il al-Imam al-Syahid Hasan Al-Banna*, (Kairo: Dar al Da'wah, 1411 H), h. 97.

²⁹ Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan Al-Banna*, (Jakarta: Puskala Da'watuna, 2007), h. 39.

Telaah terhadap permasalahan ini sengaja dipergunakan kerangka berpikir terhadap objek bahasan dari sudut pandang pendidik (*educator's views*) artinya, objek bahasan relatif tetap, yakni peserta didik, akan tetapi didekati dan diteropong dari kacamata pendidik. Dengan pendekatan demikian, dapat dipahami bahwa dengan mengetahui eksistensi peserta didik dengan segala hak dan kewajibannya serta dengan segala diferensiasi individualnya, dapat dimengerti bagaimana seorang pendidik memperlakukan dan menyikapi peserta didik secara wajar dan proporsional.

Terkait dengan peserta didik, terutama bagaimana memperlakukannya, merupakan pekerjaan yang gampang-gampang susah. Diperlakukan terlalu keras dia berontak, diperlakukan terlalu bebas tambah tidak karuan. Seperti pepatah kuno: menyikapi anak-anak ibarat kita memegang seekor burung, terlalu keras dipegang ia mati, dilepas ia hilang. Itulah analogi dan sedang menjadi dilemma orangtua dan juga pendidik.

Pada setiap praktek pendidikan, peserta didik merupakan komponen yang harus dilibatkan secara aktif dan total. Aktif berarti peserta didik tidak hanya menjadi tempat menabung ilmu pengetahuan gurunya. Dilibatkan secara total berarti peserta didik harus dianggap sebagai manusia dengan segala dimensi kemanusiannya. Peserta didik hadir dan duduk di ruang kelas bukan sekedar menghadirkan bentuk jasmaniahnya yang kasar, dia juga membawa dimensi ruhaniah serta perasaannya yang diferensial. Peserta didik harus dipandang sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab mengembangkan dirinya dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Diapun juga harus ditempatkan dan diperlakukan sebagai manusia yang sama-sama memiliki kebebasan dan kemerdekaan seperti halnya pendidik dan manusia lainnya.

Implikasinya, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses sosialisasi dengan hanya dipahami sebatas transformasi nilai-nilai dari generasi dewasa ke generasi yang lebih muda. Lebih dari itu, pendidikan hendaknya diformat untuk membentuk dan mengembangkan hati yang kuat, akal sehat, dan jiwa yang merdeka. Konsekuensinya, dalam suatu praktek kependidikan tertentu, hendaknya peserta didik diberi kesempatan berkontemplasi dan berfantasi dengan menghindarkan sedapat

mungkin paksaan bagi anak untuk meniru,³⁰ walaupun secara fitrah anak didik memiliki kecendrungan untuk meniru yang kuat (*hubbut taqlid*).

Namun, dalam praktiknya, transmisi nilai-nilai yang dilakukan lebih meninjol nilai koqnitif (pengetahuan), sedangkan aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapatkan perhatian yang serius. Hal demikian terjadi karena kekeliruan dalam orientasi system yang di pergunakan, system pendidikan kadang terlalu berorientasi pada materi pelajaran. Akibat, kegiatan belajar mengajar (pendidikan) hanya menjadi instrument transmisi nilai-nilai materi saja. Praktek pendidikan seperti ini pada dasarnya hanya menyentuh pada salah satu dimensi kemanusiaan. Pada tingkat tertentu, perilaku demikian telah mendehumanisasi peserta didik secara perlahan.

Membina dan mengembangkan potensi kognisi peserta didik merupakan kegiatan edukasi yang mesti dilakukan. Potensi kognisi adalah modal awal bagi peserta didik untuk dapat merealisasikan kemampuan efektif dan psikomotoriknya. Mengoptimalkan potensi kognitif dengan lupa membina dan mengembangkan kedua potensi ini merupakan prilaku yang tidak adil. Sehubungan dengan hal ini, Marwah Daud Ibrahim pernah mengatakan bahwa proses belajar (pendidikan) tidak hanya memerhatikan sisi intelektual, tetapi juga sisi fisik, perasaan dan motivasi anak didik.³¹ Bagaimana mungkin peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi bila dia dalam keadaan lapar dan perasaan tertekan dengan berbagai problematikanya. Itulah sebabnya, kata Marwah Daud Ibrahim, di beberapa negara maju, sekolah menyiapkan makan siang bagi siswa dari TK sampai SLTA, dan menurut peta realitas kependidikan kita, tradisi ini di Indonesia jarang sekali trjadi atau tidak pernah ada.

Seperti telah dikatakan di muka, dalam setiap interaksi yang terjadi, peserta didik harus dihargai eksistensi dirinya. Pada dasarnya, dia ingin menjadi manusia yang eksis secara fisik sekaligus perasaanya. Dari sisi motivasi, pendidik harus member kelonggaran dan kebebasan sewajarnya sesuai dengan perbedaan individualnya. Aliran humanesmeindividual, yang tokohnya antara lain Petrarch (1304-1374), Boccacio (1313-1375) dan Vittorino De Velttre (1378-1446) berpendapat

³⁰ Azwar Anas, et.al, *Kompetisi Perguruan Tinggi Islam Swaata dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 111.

³¹ Marwah Daud Ibrahim, *Substansi System Pendidikan Nasional, Optimalisasi dan Aktualisasi Potensimanusia*, Makalah, Seminar Nasional Tentang Deregulasi Pendidikan Dalam Rangka Menyukkseskan Implementasi UU. No 2tahun 1986, Universitas Merdeka Malang. Tanggal 1-2 Februari 1993.

bahwa tujuan pendidikan adalah kebebasan berfikir, mengembangkan kepribadian individu, dan bisa berekspresi melalui kesenian, kesusastraan, dan musik. Pendidikan dhendaknya diberikan dengan mengingat perbedaan individual, minat serta memberi kesempatan untuk berekspresi dan berbuat.³² Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan positif – konstruktif yang memiliki dimensi nilai-nilai edukatif (kependidikan); bukan kebebasan menurut peserta didik. sebab kebebasan dalam perspektif mereka bisa jadi kebebasan yang tiada batas. Ringkasnya, peserta didik diberi keleluasaan untuk mendidik dirinya sehingga dia bisa menemukan dirinya. Namun dalam hal ini, bukan berarti peran dan fungsi pendidik akan hilang.

Lebih transparan lagi, Ki Hajar Dewantara melalui semboyan Taman Siswa mengatakan : “ Kita berhambra kepada seorang anak ”. maksudnya, pendidik dengan ikhlas tidak terikat dengan apapun juga mendekati anak didik untuk mengorbankan diri kepadanya. Jadi, bukan murid untuk guru, tetapi sebaliknya.³³ Memberikan kebebasan [keleluasaan] dapat menimbulkan disiplin artifisial yang lahir oleh pengaruh luar karena takut pada berbagai aturan dan sanksi.

A.G. Soejono mengomentari asas kemerdekaan ini sebagai berikut : “ Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam usaha pendidikan berdasarkan keyakinan bahwa manusia memiliki kodrat (pembawaan). Dengan kodrat yang berkembang merdeka itu manusia dapat memelihara, memadukan, mempertinggi, dan menyempurnakan hidupnya sendiri.³⁴ Sejalan dengan ini pula, UU RI No. 2 Tahun 1989 dalam Bab IV, pasal 23 ayat 1 menjelaskan : “ Pendidikan Nasional bersifat terbuka dan memberikan keleluasaan kepada peserta didik ”.³⁵ Sifat terbuka ini diungkapkan dalam bentuk keleluasaan bergerak. Ini merupakan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya sesuai dengan kemampuan dan minatnya.³⁶

Ignas Kleden mengatakan bahwa seorang anak akan berfikir dengan baik apabila ia dimotivasi untuk itu. Seorang anak akan terdorong untuk menggunakan pikirannya kalau terbukti dalam lingkungannya penggunaan pikiran itu bisa

³² Sumardi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990), h. 12.

³³ I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidikan*, h. 182.

³⁴ A.G. Soejono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bagian ke 2), (Bandung : CV. Ilmu, 1979), h. 85.

³⁵ UU RI No. 2 Tahun 1989.

³⁶ UU RI No. 2 Tahun 1989.

memberinya manfaat yang lebih besar.³⁷ Jika seorang anak diperintahkan untuk selalu mempergunakan pikirannya, tetapi tidak disediakan kondisi yang memungkinkan untuk itu, jangan harap prose situ akan berhasil.

Dari pendapat dan pandangan para pakar pendidikan tersebut, dapat ditarik sebuah komprehensi bahwa dalam sebuah praktik pendidikan (Islam), kebebasan dan keleluasaan (Dalam batas-batas yang terkendali) sangat diperlukan demi menumbuhkan disiplin yang mawujud secara internal, bukan disiplin palsu yang dibuat-buat dan dilakukan karena terpaksa. Dengan demikian, secara alamiah hal itu dapat menjadikan peserta didik memiliki kesadaran yang penuh untuk menunaikan tugas dan kewajibannya tanpa harus dihantui oleh pengaruh – pengaruh luar.

Selanjutnya, tugas-tugas peserta didik menurut Al-Ghazali antara lain adalah :

1. Belajar sebagai sarana ibadah kepada Allah.
2. Semampu mungkin murid hendaknya menjauhkan diri dari urusan duniadan mengurangi ketergantungan dirinya.
3. bersifat *Tawddhu'* [rendah hati].
4. Harus mempelajari ilmu pengetahuan yang terpuji baik agama ataupun duniawi.
5. Belajar sesuai dengan usia tingkat perkembangan.
6. Murid perlu mengetahui nilai pengetahuan dari segi manfaat yang ia peroleh.³⁸

Dalam mempertimbangkan berbagai argument di atas, operasionalisasi pendidikan Islam akan membentuk insane yang memiliki *kometmen humaniter* sejati, yakni insane yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab, namun hal itu tidak sampai tercerabut dari kebenaran factual bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat.³⁹ Kemudian, diapun sadar akan tanggung jawab dan pengabdian kepada masyarakatnya. Dengan memperlakukan peserta didik secara humanistic, fenomena-fenomena semisal kenakalan remaja [*juvenile delinquency*] dan tindakan-tindakan destruktif lainnya tidak akan terjadi, setidaknya akan tereduksi.

D. Memberikan Layanan Secara Lemah Lembut Pada Peserta Didik.

Secara umum, tugas pendidik adalah memantau mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak

³⁷ Ignas Kleden, " Buku,kecerdasan dan pendidikan,"Dalam *Kompas*, (18 Mei 1995).

³⁸ Hasan Langgulung, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*,h.50.

³⁹ Limas Susanto, " Pendidikan Dalam Upaya Rehumanisasi ", *Surabaya pos* (Senin, 9 Agustus 1993).

mulia, dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.⁴⁰ Dengan pelaksanaan pendidikan yang demikian, diharapkan peserta didik mampu mewujudkan tujuan hidupnya baik secara horizontal (*kholifah fil ardh*) maupun secara vertikal (*'abd Allah*).⁴¹ Siapapun tentu sependapat bahwa guru merupakan komponen sentral atau unsur utama dalam keseluruhan proses pendidikan diantara komponen yang lain.⁴²

Maka dari itu seorang guru hendaknya mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu yang luas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.⁴³ untuk mewujudkan proses pendidikan yang ideal, seorang pendidik dituntut memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

1. Berlaku adil dan objektif pada setiap peserta didik.
2. Memelihara martabat dengan akhlak al-karimah, berpakaian yang rapi, berpenampilan menarik dan jauhkan diri dari perbuatan tercela.
3. Menyampaikan ilmu yang dimiliki tanpa ada yang ditutup tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasehat yang berguna bagi kehidupan mereka.
4. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan keilmuan.
5. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktunya, sesuai dengan kemampuan pemikiran dan perkembangan jiwa mereka.
6. Disamping mentrasper sejumlah ilmu (pengajaran) seorang guru juga dituntut untuk memperbaiki akhlak peserta didik (pendidikan) dengan bijaksana (ikhlas).
7. Bimbing mereka sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Jangan biarkan mereka berjalan sendiri tanpa sebuah kepastian dan tujuan.

⁴⁰Philip H.phenix, *Philosophy, of Education*, (New York : Holt, Rinehart and Winston Inc, 1966), h. 260.

⁴¹John Dewey, *Democracy and Education, Fourth Edition*, (New York: The Macmillan Company, 1964), h. 99.

⁴²Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* , (Yogyakarta: UNY Press, 2006), h. 30

⁴³Hamka, *Lembaga Hidup*, h.197.

8. Berikan mereka bekal ilmu-ilmu agama agar mereka bisa mengenal tuhanya dan ber-akhlak mulia, serta ilmu-ilmu umum agar mereka bisa hidup ditengah-tengah kehidupannya.⁴⁴

Dengan syarat-syarat diatas, maka proses interaksi belajar mengajar akan berjalan secara dinamis wacana yang demikian akan menempatkan peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan yang memiliki kemerdekaan dalam mengekspresikan seluruh potensi yang mereka miliki. Sikap yang demikian merupakan prototype atau karakteristik pendidikan Islam yang mandiri, karakteristik tersebut meliputi: pertama, selain menekankan pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, juga berorientasi pada aspek ibadah dan penanaman *akhlakul karimah* sebagai warna kepribadian peserta didik. Kedua mengakui dinamika potensi (fitrah) dan peserta didik berupaya mengembangkannya secara maksimal. Dengan pendekatan ini, harmonisasi posisi peserta didik sebagai *'abd Allah* maupun *khalifah fil ardh*, akan terealisasi dengan baik. Ketiga menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada setiap pribadi peserta didik terhadap amanah yang dipikulnya, baik kepada masyarakat, alam semesta, maupun terutama dihadapan Allah SWT.⁴⁵

Seorang pendidik juga dituntut untuk memiliki sifat lemah lembut, berbudi luhur, cinta kasih, pemaaf, sabar, tawakkal,⁴⁶ dan menjadi motifator bagi tumbuhnya dinamika potensi peserta didik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, terkait dengan sifat seorang guru yaitu lemah lembut terdapat dalam hadits Nabi yang di riwayatkan 'Aisyah sebagai berikut:

Dari 'Aisyah istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:

عن ابى هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال يا عائشة إن الله رفيق يحب الرفق ويعطي على الرفق ما لا يعطي على العنف وما لا يعطي على ما سواه.

Artinya: "Dari Abi Khurairah Rasulullah bersabda : Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah memberikan pada sikap

⁴⁴Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Insiklopedi Tokoh Pendidikan Islam ;Mengetahui Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, h. 256-257.

⁴⁵Azzumardy Azra, *Pendidikan Islam "Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru"*, (Jakarta : Logos,1999), h.10.

⁴⁶Hamka, *Tafsir al Azhar*, Juz 4, h. 126. Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak*, h. 52. Lihat Pula Zakiyah Drajat, *Kepribadian Guru*, h.16

lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya.”⁴⁷

Dari ‘Aisyah istri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau telah bersabda:

وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ.

Artinya: Anas mengatakan: Bahwa Rasulullah bersabda : Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melainkan dia akan membuatnya menjadi buruk.”⁴⁸

Abu Hurairah Radhiallahu Anhu Berkata:

وَقَالَ أَنَسٌ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ أَعْرَابِيٌّ قَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَّاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

Artinya: Anas mengatakan: Bahwa Rasulullah bersabda : Seorang Arab badui berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat ingin mengusirnya. Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam pun bersabda kepada mereka, “Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air atau dengan setimba besar air. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesusahan.”⁴⁹

E. Kesimpulan.

Pada hakikatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subyek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Subyek penerima adalah peserta didik sedangkan subyek pemberi adalah pendidik. Seseorang yang menginginkan menjadi pendidik maka ia dipersyaratkan mempunyai kriteria yang di inginkan oleh dunia pendidikan. Orang yang merasa terpanggil untuk mendidik maka ia mencintai peserta didiknya dan memiliki perasaan wajib dalam melaksanakan tugasnya disertai dengan dedikasi yang tinggi atau bertanggungjawab. Tenaga pendidik atau guru itu sendiri merupakan pihak yang melaksanakan pendidikan, sesuai dengan maknanya yang khas guru merupakan creator tunggal yang senantiasa dinamis. Fungsi pendidik

⁴⁷ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III, Bab Akhlak, No. 6024, Cet. II, (Beirut : Dar Al-Ma’rifat, 1996), h. 265.

⁴⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, Bab Akhlak, No. 2594, Cet. II, h. 265.

⁴⁹ Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III, Bab Akhlak, No. 323, Cet. II, (Beirut : Dar Al-Ma’rifat, 1996), h. 256.

itu terutama ditengan komonitas anak didiknya, menempakan posisi yang lebih baik dari segi intelektual, keterampilan maupun aspek kematangan kemanusiaan.

Dengan demikian maka proses interaksi belajar mengajar akan berjalan secara dinamis wacana yang demikian akan menempatkan peserta didik sebagai subyek dan obyek pendidikan yang memiliki kemerdekaan dalam mengekspresikan seluruh potensi yang mereka miliki. Sikap yang demikian merupakan prototype atau karakteristik pendidikan Islam yang mandiri, karakteristik tersebut meliputi: pertama, selain menekankan pada aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya, juga berorientasi pada aspek ibadah dan penanaman *akhlakul karimah* sebagai warna kepribadian peserta didik. Kedua mengakui dinamika potensi (fitrah) dan peserta didik berupaya mengembangkannya secara maksimal. Dengan pendekatan ini, harmonisasi posisi peserta didik sebagai *'abd Allah* maupun *khalifah fil ardh*, akan terealisasi dengan baik. Ketiga menumbuhkan rasa tanggung jawab kepada setiap pribadi peserta didik terhadap amanah yang dipikulnya, baik kepada masyarakat, alam semesta, maupun terutama dihadapan Allah SWT, untuk mewujudkan itu semua tentunya tidak terlepas dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik, yang dalam hal ini adalah dengan metode memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aly, Hery Noer, H. Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Al-Banna, Hasan, *Majmu 'at Rasa il Al-Imam Al-Syahid Hasan Al-Banna*, Kairo: Dar al Da'wah, 1411 H.
- Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Jilid III, Bab Akhlak, No. 6024, Cet. II, Beirut : Dar Al-Ma'rifat, 1996.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani, 1995.
- Anas, Azwar, et.al, *Kompetisi Perguruan Tinggi Islam Swaata dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Arifin, *Kapita Selektu Pendidikan "Islam dan Umum"*, Jakarta: Bumi Aksar, 1993.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta : Ciputat pers. 2002.

- Aulia, Muhammad Lili Nur, *Cinta di Rumah Hasan Al-Banna*, Jakarta: Pustaka Da'watuna, 2007.
- Azra, Azzumardy, *Pendidikan Islam "Tradisi dan Modernisasi Menuju Milinium Baru"*, Jakarta: Logos, 1999.
- Danim, Sudarman, *Agenda pembaharuan sistem pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Dewey, John, *Democracy and Education, Fourth Edition*, New York: The Macmillan Company, 1964.
- Ibrahim, Marwah Daud, *Substansi System Pendidikan Nasional, Optimalisasi dan Aktualisasi Potensi manusia*, Makalah, Seminar Nasional Tentang Deregulasi Pendidikan Dalam Rangka Menyukkseskan Implementasi UU. No 2 tahun 1986, Universitas Merdeka Malang. Tanggal 1-2 Februari 1993.
- Jursyi, Shalaluddin, *Membumikan Islam Progresif*, Terj. M. Aunul Abiet Syah, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Komar, Oong, *Filsafat pendidikan nonformal*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006.
- Kleden, Ignas, "Buku, kecerdasan dan pendidikan," *Dalam Kompas*, 18 Mei 1995 .
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mustofa, Bisri, *Metode Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang : UIN Malang Press, 2012.
- Nizar, Samsu, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Prayitno, Elida, *Rekonstruksi Mata Kuliah Dasar Kependidikan*, Padang: IKIP, 1990.
- Phenix, Philip H., *Philosophy, of Education*, New York : Holt, Rinehart and Winston Inc, 1966.
- Sabri, H.M. Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: CV: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Santoso, Slamet Imam, *Pendidikan di indonesia dari masa ke masa*, Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1987.
- Sumiriyah, *Perbandingan Pemiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka)*, Tesis, Jakarta: Program Study Ilmu Tarbiyah Sekolah Pasca Sarjana Institut Ilmu Al-Qur'an, 2016.
- Sumitro, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* , Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1990.

Susanto, Limas, " Pendidikan Dalam Upaya Rehumanisasi ", *Surabaya pos*, Senin, 9 Agustus 1993.

Soejono, A.G., *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bagian ke 2), Bandung : CV. Ilmu, 1979.

Wahhab, Abdul Aziz, *Anatomi Organisasi Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Zar, Sirajuddin, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Perspektif Islam, Sain dan Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.